

BAB II

TINJAUAN PECEPTAAN KARYA

2.1 Konsep Dasar Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan untuk menciptakan kesamaan makna. Menurut (Effendy, 2009), komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media tertentu yang menimbulkan efek berupa perubahan sikap, pandangan, atau perilaku. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi secara verbal, tetapi juga mencakup simbol, tanda, dan ekspresi nonverbal yang memiliki makna tertentu.

Proses komunikasi pada dasarnya terdiri dari beberapa unsur utama, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Komunikator berperan sebagai pihak yang menyampaikan pesan, sedangkan pesan merupakan isi atau makna yang ingin disampaikan. Media berfungsi sebagai saluran penyampaian pesan, sementara komunikan adalah pihak penerima pesan. Efek merupakan dampak yang ditimbulkan setelah pesan diterima, baik berupa pemahaman, emosi, maupun tindakan (Cangara, 2018). Kelima unsur tersebut saling berkaitan dan menentukan keberhasilan suatu proses komunikasi.

Dalam perkembangannya, komunikasi tidak selalu berlangsung secara langsung atau tatap muka. Pesan dapat disampaikan melalui berbagai bentuk media, termasuk media visual dan audiovisual. Komunikasi visual memanfaatkan elemen gambar, warna, gerak, dan komposisi untuk menyampaikan makna, sehingga pesan dapat diterima tidak hanya melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui persepsi visual. Hal ini menjadikan komunikasi visual memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan yang bersifat emosional dan simbolik.

Musik video sebagai media audiovisual merupakan bentuk komunikasi yang kompleks karena menggabungkan unsur audio dan visual secara bersamaan. Pesan tidak hanya disampaikan melalui lirik dan musik, tetapi juga melalui visual yang dibangun oleh sutradara. Dengan demikian, musik video dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang melibatkan interpretasi makna antara pembuat karya dan penonton. Dalam konteks ini, sutradara berperan sebagai komunikator

yang menyusun pesan visual berdasarkan interpretasi terhadap musik dan identitas band.

Kajian komunikasi secara umum menjadi landasan penting dalam penelitian ini, karena representasi identitas hardcore dalam musik video *Both Sides* tidak terlepas dari proses penyampaian pesan. Visual yang dihadirkan bukan sekadar estetika, melainkan bagian dari strategi komunikasi untuk menyampaikan nilai, emosi, dan karakter subkultur *hardcore* kepada audiens. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep dasar komunikasi diperlukan sebagai pijakan untuk menganalisis peran sutradara dalam membangun makna melalui media musik video.

2.2 Teori Representasi Stuart Hall

Teori representasi yang dikembangkan oleh Stuart Hall merupakan salah satu fondasi utama dalam kajian budaya dan studi media. Menurut Hall, representasi bukan sekedar proses pemindahan makna secara pasif dari realitas ke dalam bentuk tanda atau gambar, tetapi merupakan praktik aktif dalam membangun dan mengonstruksi makna (Hall, 1997). Dengan kata lain, media tidak hanya merefleksikan kenyataan, tetapi juga menciptakan cara pandang tertentu terhadap realitas tersebut melalui pilihan visual, bahasa, simbol, dan narasi.

Hall menjelaskan bahwa representasi bekerja melalui bahasa, yang mencakup tanda-tanda visual maupun verbal. Bahasa ini memungkinkan makna diproduksi dan dipertukarkan dalam suatu budaya. Dalam konteks media visual seperti musik video, representasi terjadi melalui kombinasi elemen seperti komposisi gambar, warna, pencahayaan, gesture talent, gaya busana, hingga ritme editing. Setiap elemen berperan dalam menyampaikan makna tertentu kepada penonton.

Dalam teorinya, Hall membagi proses representasi menjadi tiga pendekatan utama:

1. Representasi Reflektif (*reflective approach*)

Pendekatan ini melihat representasi sebagai cermin dari realitas.

Media dianggap menampilkan apa adanya sesuai keadaan sebenarnya.

2. Representasi Intensional (*intentional approach*)

Pada pendekatan ini, makna berasal dari maksud pembuat karya. Penulis, sutradara, atau artis menciptakan makna berdasarkan gagasan pribadi yang ingin disampaikan.

3. Representasi Konstruksionis (*constructionist approach*)

Pendekatan ini yang paling ditekankan Hall. Makna tidak hanya berasal dari realitas maupun niat pencipta karya, tetapi dibangun melalui sistem tanda dalam budaya dan bagaimana audiens menginterpretasikannya.

Dalam konteks musik video Still Broken - "*Both Sides*", teori Hall membantu memahami bagaimana sutradara membangun representasi identitas *hardcore* melalui elemen visual tertentu. Identitas *hardcore* bukan hanya ditampilkan melalui performa band, tetapi juga melalui estetikanya seperti pencahayaan gelap, warna kontras, gerakan kamera dinamis, ekspresi agresif, serta simbol-simbol visual yang menegaskan nilai perlawanan, ketegangan emosional, dan solidaritas. Semua elemen tersebut merupakan bentuk representasi yang dikonstruksi, bukan sekadar pantulan realitas skena *hardcore* itu sendiri.

Dengan demikian, teori representasi Hall memberikan landasan teoritis untuk menganalisis bagaimana sutradara menyusun makna dalam musik video, bagaimana identitas *hardcore* dibentuk secara visual, serta bagaimana penonton menafsirkan identitas tersebut melalui kode-kode budaya yang dikenali bersama.

2.3 Identitas *Genre Hardcore*

Genre *hardcore* merupakan salah satu turunan dari punk rock yang muncul pada akhir 1970-an hingga awal 1980-an di Amerika Serikat, khususnya di kota-kota seperti Washington D.C., Los Angeles, dan New York. Hadir sebagai respon terhadap komersialisasi *punk*, *hardcore* berkembang sebagai bentuk ekspresi yang lebih cepat, lebih keras, dan lebih agresif dibandingkan pendahulunya (Blush, 2001). Band-band awal seperti Black Flag, Minor Threat, Bad Brains, dan Dead Kennedys menjadi pionir dalam membentuk karakter musikal *hardcore* yang dikenal saat ini. Di Indonesia, perkembangan *hardcore* mulai terlihat pada akhir 1990-an dan awal 2000-an, dipengaruhi oleh jaringan komunitas underground serta budaya *do-it-yourself* (DIY) yang menjadi ruh dari skena ini.

Secara musikal, *hardcore* ditandai dengan tempo cepat, pola ritme yang repetitif dan intens, vokal teriak (*shouting*), serta lirik yang cenderung konfrontatif. Namun lebih dari sekadar gaya musik, *hardcore* membentuk identitas kultural yang melekat pada komunitasnya (Haenfler, 2006). Identitas ini dibangun oleh nilai-nilai yang menjadi fondasi skena, antara lain:

1. Agresi dan Energi Intens

Hardcore mengekspresikan intensitas emosional melalui suara yang keras, ritme cepat, dan performa panggung yang eksplosif. Agresi dalam *hardcore* bukan sekadar kekerasan, tetapi bentuk kanal ekspresif untuk menunjukkan keresahan dan tekanan sosial.

2. Ekspresi Kemarahan (*Anger Expression*)

Kemarahan menjadi energi utama yang menggerakkan *hardcore*. Dalam lirik-liriknya, kemarahan ini diarahkan pada fenomena sosial, ketidakadilan, atau konflik personal. Kemarahan dianggap sebagai bentuk kejujuran emosional, bukan sesuatu yang negatif semata.

3. Kejujuran dan Autentisitas (*Honesty & Authenticity*)

Skena *hardcore* menjunjung tinggi keaslian, baik dalam musik maupun sikap. Nilai ini ditunjukkan melalui gaya hidup egaliter, penolakan terhadap kepalsuan, dan komitmen terhadap ekspresi yang apa adanya. Hal ini tampak pada gaya bermusik dan visual yang *raw*, tanpa banyak polesan.

4. *Rebellious* dan Anti-Arus Utama

Hardcore memiliki tradisi panjang sebagai bentuk perlawanan terhadap norma sosial, komersialisasi musik, serta struktur kekuasaan yang menindas. Nilai pemberontakan ini menjadi identitas yang terus bertahan dalam budaya *hardcore* di seluruh dunia.

Dalam konteks visual, identitas *hardcore* dibangun melalui estetika yang khas. Musik video, poster, zine, maupun dokumentasi panggung sering kali menampilkan gaya visual *raw*, *gritty*, dan *high contrast*. Ciri-ciri ini mencakup:

- a. Tekstur *grainy* atau *noise*, menekankan kesan mentah dan non-komersial.

- b. Kontras tinggi, terutama pada pencahayaan gelap dengan highlight kuat, menciptakan suasana emosional yang intens.
- c. Gerakan kamera *handheld*, yang menambah kesan energi liar dan tidak terkendali.
- d. *Crowd action*, seperti *moshing*, *stage dive*, dan *circle pit*, yang merepresentasikan solidaritas serta intensitas komunitas *hardcore*.
- e. Simbol perlawanan, seperti gestur tubuh agresif, ekspresi tegang, pakaian serba hitam, serta atribut *punk/hardcore* lainnya.
- f. Nuansa *raw* dan *chaotic*, yang menggambarkan esensi kejujuran dan ekspresi emosional tanpa filter.

Estetika visual *hardcore* tidak hanya menjadi pelengkap musik, tetapi juga turut membentuk identitas budaya dari genre ini. Visual yang agresif dan konfrontatif mencerminkan nilai-nilai *hardcore* itu sendiri, sehingga musik video berperan besar dalam mempresentasikan citra dan pesan yang ingin disampaikan oleh musisi maupun sutradara. Pada titik ini, identitas *hardcore* tidak hanya terdengar melalui musik, tetapi juga terlihat melalui representasi visual yang kuat dan konsisten.

2.4 Unsur-Unsur Audio Visual dalam Musik Video

Musik video sebagai karya audiovisual dibangun oleh berbagai unsur visual dan audio yang saling berkaitan untuk membentuk makna, suasana, dan identitas tertentu. Unsur-unsur ini tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga berperan sebagai perangkat representasi yang digunakan sutradara untuk menyampaikan pesan dan karakter musik. Dalam konteks musik video *hardcore*, pemilihan dan pengolahan unsur audiovisual menjadi krusial karena genre ini menuntut visual yang mampu merepresentasikan energi, emosi, dan sikap perlawanan secara kuat dan autentik.

2.4.1 Sinematografi

Sinematografi merupakan unsur utama dalam musik video yang berkaitan dengan cara pengambilan gambar, meliputi komposisi, sudut

kamera, pergerakan kamera, pencahayaan, serta pemilihan lensa. Menurut (Brown, 2012), sinematografi tidak hanya berfungsi untuk merekam objek, tetapi juga membangun emosi dan makna melalui visual. Dalam musik video, sinematografi berperan penting untuk menerjemahkan dinamika musik ke dalam bentuk visual yang ritmis dan ekspresif.

Pada musik video *hardcore*, sinematografi sering ditandai dengan penggunaan kamera *handheld*, *framing* yang ketat, gerakan kamera cepat, serta pencahayaan kontras tinggi. Pendekatan ini digunakan untuk menciptakan kesan mentah (*raw*), intens, dan penuh energi, selaras dengan karakter musikal *hardcore* yang agresif dan emosional. Dengan demikian, sinematografi menjadi alat utama sutradara dalam membangun representasi identitas *hardcore* melalui visual.

2.4.2 *Setting* / Latar Tempat

Setting atau latar tempat merupakan unsur visual yang berfungsi sebagai ruang terjadinya peristiwa dalam musik video. *Setting* tidak hanya berperan sebagai latar fisik, tetapi juga sebagai elemen simbolik yang dapat memperkuat makna dan suasana visual. (Bordwell & Thompson, 2008) menyatakan bahwa *setting* dalam karya audiovisual memiliki kemampuan untuk membangun konteks sosial, psikologis, dan kultural dari sebuah narasi visual.

Dalam musik video *hardcore*, *setting* sering kali menampilkan ruang-ruang yang bersifat underground, sempit, dan tidak mewah, seperti basement, ruang latihan, rumah kosong, atau venue kecil. Pemilihan *setting* semacam ini merepresentasikan nilai DIY, kebersamaan, dan perlawanan terhadap arus utama. Oleh karena itu, keputusan sutradara dalam memilih *setting* menjadi bagian penting dalam membangun image dan identitas *hardcore* secara visual.

2.4.3 *Talent*

Talent dalam musik video merujuk pada individu yang tampil di depan kamera, baik sebagai musisi maupun aktor. Performa *talent* menjadi

unsur penting karena berfungsi sebagai medium ekspresi emosional dan pesan visual. Menurut (Vernallis, 2004), performa tubuh, ekspresi wajah, dan gestur dalam musik video memiliki peran besar dalam membangun keterhubungan emosional antara karya dan penonton.

Dalam musik video *hardcore*, *talent* biasanya menampilkan ekspresi yang intens, agresif, dan konfrontatif. Gestur tubuh yang tegang, tatapan langsung ke kamera, serta performa vokal yang eksplosif menjadi representasi visual dari kemarahan, perlawanan, dan kejujuran emosional. Dengan demikian, pengaturan performa talent oleh sutradara merupakan bagian dari strategi representasi identitas genre.

2.4.4 Unsur Audio dan Ritme Editing

Selain visual, unsur audio dan ritme editing menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam musik video. Sinkronisasi antara irama musik dan ritme visual membantu membangun kesatuan estetika. Menurut (Vernallis, 2004), musik video bekerja melalui hubungan timbal balik antara audio dan visual, di mana perubahan tempo musik sering direspon melalui perubahan ritme potongan gambar.

Pada musik *hardcore*, ritme editing yang cepat dan dinamis digunakan untuk menyesuaikan tempo musik yang intens. Perpindahan shot yang agresif dan repetitif memperkuat kesan energi dan ketegangan, sehingga penonton dapat merasakan intensitas musik tidak hanya melalui audio, tetapi juga melalui visual.

2.5 Musik Video dalam *New Media*

Perkembangan teknologi digital telah menghasilkan apa yang disebut *new media*, yaitu media berbasis jaringan, interaktif, terdistribusi, dan memungkinkan partisipasi audiens dalam proses produksi maupun konsumsi konten. Menurut (Levinson, 2012) *new media* tidak hanya menggantikan media lama, tetapi menciptakan pola komunikasi baru yang lebih cepat, visual, dan partisipatif. Salah satu bentuk yang sangat berkembang dalam ranah *new media* adalah musik video

digital yang didistribusikan melalui platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan layanan streaming lainnya.

Dalam *new media*, komunikasi tidak lagi bersifat satu arah seperti televisi, melainkan *two-way interactive*, di mana audiens dapat memberi respon berupa komentar, repost, streaming ulang, analisis, hingga produksi ulang (*remix, reaction, edit*). Hal ini membuktikan bahwa musik video bukan sekadar tontonan, tetapi juga ruang pertukaran makna dan identitas. Media baru membentuk ekosistem komunikasi digital yang menekankan partisipasi, keterhubungan jaringan (*networked society*), dan penciptaan identitas melalui representasi visual (Nasrullah, 2015).

Dalam konteks musik *hardcore*, *new media* memungkinkan identitas subkultur untuk menyebar lebih luas tanpa batas geografis. Musik video yang dahulu terbatas pada televisi musik kini dapat diakses bebas, dibagikan, dikomentari, serta menjadi bagian dari memori budaya visual komunitas. YouTube menjadi contoh utama bagaimana estetika *hardcore* dapat tersebar melalui algoritma band kecil dapat memperoleh audiens masif tanpa industri besar, sejalan dengan prinsip DIY dalam subkultur *hardcore*.

Lebih jauh, *new media* memberi ruang bagi sutradara untuk membangun estetika visual secara spesifik dan terukur. Musik video yang dipublikasikan melalui media digital tidak hanya ditonton, namun diinterpretasi, ditangkap *frame-by-frame*, bahkan dipelajari kembali oleh komunitas visual dan musik. Hal ini menunjukkan bahwa musik video berperan sebagai arsip visual identitas *hardcore*, bukan lagi media hiburan semata.

Dengan masuknya konsep *new media* dalam kajian musik video Still Broken - "*Both Sides*", maka karya ini dapat diposisikan bukan hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai produk budaya visual digital yang hidup, beredar, dan membangun identitas *hardcore* di ruang daring. Penonton tidak hanya menerima visual, tetapi ikut mengonstruksi makna melalui reaksi, komentar, *share*, *remix*, dan interpretasi personal sesuai prinsip interaktivitas *new media*.

2.6 Musik Video sebagai Media Representasi

Musik video merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang berfungsi sebagai medium untuk mempresentasikan identitas, pesan, dan makna yang terkandung dalam sebuah karya musik. Sejak berkembang pesat melalui era MTV pada awal 1980-an, musik video tidak hanya dipahami sebagai pelengkap lagu, tetapi juga sebagai bentuk seni audiovisual yang memiliki kemampuan untuk membangun narasi, estetika, serta representasi budaya tertentu (Vernallis, 2004). Dalam konteks produksi musik masa kini, musik video berperan sebagai elemen penting dalam industri karena dapat memperluas jangkauan penonton sekaligus mempertegas identitas artistik seorang musisi atau sebuah band.

Sebagai medium representasi, musik video bekerja melalui kombinasi unsur visual dan audio yang disusun secara terarah untuk membentuk makna tertentu. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Hall, 1997) tentang representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan tanda. Musik video menggunakan bahasa visual seperti pencahayaan, warna, setting, gaya editing, serta performa talent untuk mengonstruksi pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, musik video menjadi wadah untuk memvisualisasikan emosi, ideologi, atau identitas yang terkandung dalam sebuah lagu.

Musik video juga memainkan peran penting dalam membangun identitas musikal dan kultural suatu genre. Genre seperti pop, hip-hop, metal, maupun *hardcore* memiliki estetika representatif yang dapat dikenali melalui gaya visualnya. Misalnya, musik video *hardcore* cenderung menampilkan visual yang *raw*, gelap, *high contrast*, dan penuh energi, yang merepresentasikan nilai-nilai agresi, perlawanan, dan kejujuran emosional. Melalui konstruksi estetika ini, musik video tidak hanya memperlihatkan performa musik, tetapi juga memperkuat identitas subkultur yang melingkupinya.

Selain itu, musik video berfungsi sebagai medium interpretasi kreatif terhadap lirik dan tema musik. Sutradara memiliki ruang untuk menerjemahkan pesan lagu ke dalam bentuk visual yang dapat memperkaya pemaknaan sebuah karya. Visualisasi dapat dilakukan secara naratif, simbolik, performatif, atau melalui gabungan berbagai pendekatan estetis. Dengan demikian, musik video menjadi sarana bagi sutradara untuk membentuk representasi yang tidak sekadar

mendukung musik, tetapi juga membangun pengalaman baru bagi audiens (Kaplan, 1987).

Di era digital, peran musik video sebagai media representasi semakin menguat melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Kehadiran platform digital memungkinkan musik video menjangkau audiens secara lebih luas, sekaligus memperkuat identitas visual musisi melalui konsistensi estetika dan narasi. Musik video tidak hanya menjadi bagian dari strategi promosi, tetapi juga instrumen utama untuk mengkomunikasikan pesan budaya, karakter band, dan citra genre ke masyarakat luas.

Dengan demikian, musik video dapat dipahami sebagai medium representasi yang kompleks ia berfungsi sebagai sarana ekspresi artistik, alat penyampaian pesan, serta medium pembentukan identitas visual bagi musisi maupun genre musik yang diusung. Dalam konteks musik *hardcore*, musik video menjadi elemen penting untuk menegaskan nilai-nilai subkultur seperti agresi, emosi intens, dan perlawanan, yang divisualisasikan melalui estetika yang khas dan otentik.

2.7 Media Sosial Sebagai Sarana Promosi

Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan pengguna untuk membuat, membagikan, dan berinteraksi dengan konten secara interaktif baik secara konsumsi, kontributor, maupun kreasi. Media sosial kini berfungsi sebagai kanal promosi utama bagi musisi dan band dalam era digital, karena kemampuannya menjangkau audiens secara cepat, luas, dan interaktif. Dalam penelitian "*Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Musik dan Personal Branding Penyanyi Vionita Sihombing*", dijelaskan bahwa Vionita Sihombing menggunakan media sosial termasuk Instagram dan YouTube untuk mempublikasikan cuplikan lagu, video klip, konten *behind the scene*, dan interaksi langsung dengan penggemar. Dengan cara ini, media sosial menjadi platform promosi sekaligus alat pembangunan citra pribadi personal branding sang penyanyi (Harahap, 2022). Konten yang diunggah tidak hanya menginformasikan karya, tetapi juga menanamkan identitas dan nilai yang ingin ditampilkan.

Secara teoritis, Rulli Nasrullah dalam *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi* menyebut bahwa media sosial adalah ruang komunikasi baru yang menggabungkan aspek budaya dan teknologi, di mana konten promosi tidak lagi bersifat satu arah (*top down*), melainkan bersifat dialogis dan dapat dikonsumsi, dikomentari, serta disebarluaskan kembali oleh pengguna (Nasrullah, 2015).

Dalam konteks band Still Broken, konsep media sosial sebagai sarana promosi sangat relevan. Band dapat memanfaatkan media sosial untuk merilis teaser video, klip pendek, visual poster, dan konten di balik layar yang semuanya menasar membangun ekspektasi dan engagement sebelum musik video diluncurkan. Interaksi audiens seperti *like*, komentar, *share*, dan *repost* akan menjadi penggerak analogi algoritma platform, sehingga konten promosi dapat menjangkau audiens yang lebih luas secara organik. Dengan demikian, media sosial bukan sekadar media penayangan karya, tetapi juga wadah strategis dalam proses promosi musik video memfasilitasi eksposur, keterlibatan audiens, serta pembentukan citra visual dan emosional yang konsisten.

2.8 Peran Sutradara dalam Produksi Musik Video

Sutradara merupakan figur kunci dalam proses penciptaan musik video karena berperan sebagai pengarah utama dalam membangun visi, estetika, serta pesan visual yang ingin disampaikan. Sebagai *visionary*, sutradara bertanggung jawab untuk menerjemahkan gagasan abstrak dari sebuah lagu baik dari lirik, nuansa musikal, maupun identitas genre ke dalam bahasa visual yang terstruktur dan komunikatif. Dalam konteks produksi audiovisual, peran sutradara sering disebut sebagai *visionary role*, yaitu kemampuan untuk membangun visi kreatif yang memandu seluruh elemen produksi agar bergerak menuju interpretasi visual yang konsisten (Rabiger & Hurbis-Cherrier, 2013).

Sebagai pemegang visi utama, sutradara melakukan serangkaian proses *artistic decision making* atau pengambilan keputusan artistik yang mempengaruhi secara langsung bagaimana musik video dikonstruksi. Keputusan tersebut mencakup pemilihan gaya visual, pendekatan sinematografi, penataan warna, ritme editing, hingga perancangan simbol dan metafora visual yang relevan dengan pesan

lagu. Dalam teori penyutradaraan, keputusan artistik ini sangat menentukan bagaimana sebuah musik video dipahami, karena sutradara bertugas menyusun hubungan antara unsur estetika dan makna (Mercado, 2010). Dengan demikian, setiap keputusan visual bukan sekadar aspek teknis, tetapi membawa konsekuensi interpretatif terhadap representasi yang dibangun.

Sutradara juga memiliki peran penting dalam menentukan mood, tone, dan pacing musik video. Mood merujuk pada suasana emosional yang ingin diwujudkan melalui warna, pencahayaan, dan performa talent; sedangkan tone berkaitan dengan sikap atau nuansa yang ingin ditekankan, apakah agresif, melankolis, depresif, atau penuh perlawanan. Sementara itu, pacing mengatur ritme penyuntingan agar selaras dengan dinamika lagu baik cepat, intens, lambat, maupun fluktuatif. Ketiga aspek ini menjadi dasar pembentukan pengalaman audiovisual penonton dan memastikan bahwa visual bergerak sejalan dengan intensitas musikal (Bowen et al., 2013). Pada musik *hardcore*, misalnya, sutradara cenderung menggunakan pacing cepat, visual kontras tinggi, dan gaya pengambilan gambar yang *raw* untuk mencerminkan energi agresif khas genre tersebut.

Selain itu, sutradara juga bertanggung jawab dalam merancang simbol, metafora visual, dan elemen representasional lain yang memperkaya makna musik video. Hal ini sejalan dengan konsep representasi menurut (Hall, 1997), bahwa makna tidak muncul dengan sendirinya, tetapi diproduksi melalui tanda dan simbol. Dalam musik video, simbol visual dapat berupa objek, warna, gesture, atau suasana tertentu yang dipilih secara sengaja untuk menyampaikan pesan khusus. Kepekaan sutradara dalam merancang simbol ini membuat musik video tidak hanya berfungsi sebagai pendamping musik, tetapi menjadi teks visual yang dapat dianalisis secara mendalam.

Dengan demikian, peran sutradara dalam musik video tidak hanya sebatas pengarah teknis di lapangan, tetapi merupakan arsitek makna yang menyatukan aspek estetis, teknis, dan interpretatif. Melalui visi kreatif, pengambilan keputusan artistik, serta pengelolaan mood, tone, pacing, dan simbol visual, sutradara memastikan bahwa musik video mampu merepresentasikan identitas genre, pesan lirik, serta karakter band secara konsisten dan efektif. Kerangka teori ini menjadi

penting dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana sutradara membangun representasi identitas *hardcore* pada musik video Still Broken - “*Both Sides*”.

2.9 Tahapan dalam Produksi Musik Video

Dalam pembuatan musik video ada beberapa tahapan yang harus dilakukan menurut (Rojas, 2023).

1. Pengembangan Konsep (*Concept Development*)

Tahap awal ini melibatkan kolaborasi antara sutradara, musisi, dan produser untuk merumuskan ide visual yang sesuai dengan pesan dan suasana lagu. Fokusnya adalah mencocokkan mood musik dengan narasi atau representasi visual yang kuat.

2. Pra-produksi (*Pre-production*)

Aspek-aspek teknis dan logistik disiapkan di tahap ini, antara lain:

- a. Penulisan naskah atau treatment
- b. Pembuatan *storyboard* dan shot list untuk memvisualkan alur adegan
- c. Lokasi, desain set, kostum, dan properti
- d. Penyusunan jadwal produksi, pemilihan kru dan pemeran, penganggaran, serta persiapan perizinan

3. Produksi (*Production / Filming*)

Ini adalah tahap pengambilan gambar sesuai *storyboard* dan jadwal:

- a. Instruksi dan koordinasi sutradara dan kru teknis
- b. Pengaturan pencahayaan, audio, dan penampilan artis
- c. Perekaman berbagai sudut dan take yang memungkinkan fleksibilitas edit nanti

4. Pascaproduksi (*Post-Production*)

Pada tahap ini, rekaman mentah diproses menjadi video akhir:

- a. Editing untuk menyusun urutan adegan, transisi, visual, dan sinkronisasi musik
- b. Color grading untuk nuansa visual, efek visual, *sound design* dan *mixing*

5. *Review & Delivery*

Video yang telah diedit dikaji ulang oleh pihak-pihak terkait (sutradara, produser, artis). Perbaikan dilakukan hingga versi final siap untuk diserahkan atau didistribusikan

6. Distribusi dan Promosi (*Distribution & Promotion*)

Tahap akhir mencakup:

- a. Penyiapan format untuk platform seperti YouTube, Vevo, media sosial
- b. Promosi melalui teaser, media sosial, bahkan kerja sama dengan influencer atau media untuk memperluas jangkauan

2.10 Review Musik Video



Gambar 2.1 Cover MV Knocked Loose

Dalam penulisan ini, musik video Knocked Loose - *Deep in the Willow / Everything Is Quiet Now* dijadikan salah satu referensi untuk memahami bagaimana visual dapat memperkuat karakter musik *hardcore* dengan pendekatan sinematik. Musik video ini dipilih karena menampilkan perpaduan antara performa band yang intens dengan narasi visual bernuansa horor dan psikologis, sehingga membangun pengalaman menonton yang tidak hanya menekankan energi musik, tetapi juga suasana emosional yang mendalam. Dengan mengkaji kelebihan dan kekurangan musik video tersebut, penulis dapat memperoleh gambaran mengenai strategi visual dan estetika yang relevan untuk dijadikan acuan dalam perencanaan musik video band Still Broken, sehingga analisis ini memiliki relevansi kuat sebagai bahan perbandingan.

Musik video *Deep in the Willow / Everything Is Quiet Now* hadir sebagai representasi eksplorasi terbaru Knocked Loose dalam memadukan *hardcore* dengan elemen visual yang kompleks. Secara keseluruhan, video ini berhasil menampilkan agresivitas band melalui vokal intens, permainan instrumen yang berat, serta momen breakdown yang diiringi ekspresi visual mencekam. Penggunaan latar yang terang, transisi cepat, dan penggabungan adegan performa dengan narasi simbolik semakin mempertegas intensitas lagu. Selain itu, adanya kontras antara bagian brutal di “*Deep in the Willow*” dengan nuansa lebih tenang pada akhir “*Everything Is Quiet Now*” memberikan dinamika visual yang tidak monoton, sekaligus memperluas daya tarik video ini bagi audiens di luar penggemar *hardcore*.

